

**PENGARUH INDIKATOR PENGELOLAAN MODAL KERJA DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

SHERLY OCTAVIA

2011310503

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Sherly Octavia
Tempat,Tanggal Lahir : Ponorogo, 04 Oktober 1992
N.I.M : 2011310503
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Indikator Pengelolaan Modal Kerja dan
Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

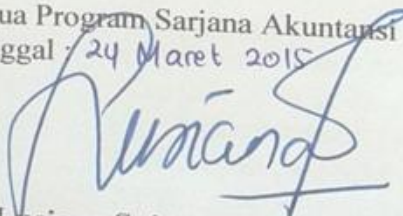
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 24 Maret 2015



Putri Wulanditya, SE.,M.Ak.,CPSAK

Ketua Program Sarjana Akuntansi
Tanggal: 24 Maret 2015



Dr.Luciana Spica Almilia, SE.,M.Si

PENGARUH INDIKATOR PENGELOLAAN MODAL KERJA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS

Sherly Octavia

STIE Perbanas Surabaya

Email : octaviasherly@yahoo.com

Jl.Dieng Raya No 11, Mojokerto

ABSTRACT

The aim of this research is to test and analyze the effect of working capital management indicators such as cash conversion cycle, working capital turnover, and sales growth on profitability and than firm size on profitability of the manufacturing basic industry dan chemicals sector that listed in Indonesian Stock Exchange. The variables in this research are cash conversion cycle, working capital turnover, sales growth and firm size as independen variables and profitability was measured with Return On Assets (ROA) as a dependen variable. Cash conversion cycle variable consist of inventory turnover in days, average collection period, and average payment period also explained about profitability. The sample of this research are manufacturing firm in basic industry dan chemicals sector that listed in Indonesian Stock Exchange. The sample of this research are 48 firms during 2011-2013. The result of this research showed that cash conversion cycle consist inventory turnover in days, average collection period, and average payment period have a significant negative effect to the profitability, and than sales growth have a significant positive effect to the profitability, but there are no significant effect between working capital turnover and profitability, and firm size to profitability.

Keywords : Cash Conversion Cycle, Working Capital Turnover, Sales Growth, Firm Size, Profitability

PENDAHULUAN

Pada umumnya ,perusahaan akan selalu ingin untuk lebih maju dari para pesaingnya agar dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba atau profitabilitas sebesar-besarnya demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien dari aktivitas operasinya. Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya, sedangkan untuk penanam modal atau investor digunakan sebagai pertimbangan tentang investasi atau penanaman modal

yang akan dilakukan ke perusahaan tersebut. Salah satu ukuran untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan adalah dengan melihat *Return On Asset* (ROA). *Return on assets* atau *return on investment* adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan dan juga merupakan ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2008:202).

Untuk mencapai laba yang optimal dari setiap aktivitas operasi sehari-hari yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan perusahaan dapat mengelola aktivitas operasi tersebut dengan baik, salah satunya adalah mengelola dana untuk membiayai kegiatan tersebut dengan

sebaik-baiknya. Dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk kegiatan operasi sehari-hari tersebut dinamakan modal kerja. Modal kerja meliputi aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah likuid atau lebih cepat untuk digunakan dalam kegiatan operasi sehari-harinya. Modal kerja kotor adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi, sedangkan modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar (Brigham dan Houston, 2006:131).

Perusahaan manufaktur pun juga pasti membutuhkan modal kerja untuk menjalankan kegiatan operasinya, apalagi perusahaan manufaktur memiliki proses produksi yang cukup panjang jika dibandingkan dengan perusahaan dagang atau jasa, karena perusahaan manufaktur memiliki proses produksi mulai dari membeli bahan baku dan mengolahnya hingga menjadi barang jadi. Berdasarkan publikasi IDX maupun SahamOk, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan data statistik di IDX menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih yang didapatkan oleh perusahaan-perusahaan sektor industri dasar dan kimia lebih kecil dibandingkan dengan sektor barang dan konsumsi serta sektor aneka industri, padahal jumlah perusahaan di sektor industri dasar dan kimia lebih banyak dibandingkan kedua sektor tersebut. Produk yang dihasilkan oleh industri dasar dan kimia sangat penting untuk diperhatikan, karena produk yang dihasilkan adalah produk yang akan digunakan lagi untuk proses produksi bagi perusahaan lain. Jadi perusahaan sektor industri dasar dan kimia harus bisa mengelola aktiva lancarnya (modal kerjanya) dengan baik agar laba atau profit yang didapatkan bisa optimal.

Pengukur manajemen modal kerja yang pertama, dan sering digunakan adalah model siklus konversi kas. Siklus konversi kas ini digunakan untuk

menganalisis efektifitas dari manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Model siklus konversi kas adalah model yang berfokus pada rentang waktu yang terjadi ketika perusahaan melakukan pembayaran dan menerima arus kas masuk (Brigham dan Houston, 2006), (Ken Berlian Kautsari, 2012). Siklus konversi kas ini dapat diketahui dengan menjumlahkan periode konversi persediaan dengan periode pengumpulan piutang dan dikurangkan dengan periode penanggungan utang. Pengukuran pengelolaan modal kerja yang kedua bisa dengan menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*) (Ricky Wijaya dan Rustam, 2012:2). Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Pengelolaan modal kerja yang baik juga dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja, dengan mengetahui besarnya pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui seberapa besar profit yang akan didapatkan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan ROA sebagai ukuran profitabilitas memiliki pengaruh yang berbeda dibandingkan dengan rasio profitabilitas yang lainnya, seperti seperti NOP (*Net Operating Profitability*), GPM (*Gross Profit Margin*) jika dihubungkan dengan unsur-unsur pengelolaan modal kerja. Penelitian Raheman dan Nasr (2007) serta Ken Berlian Kautsari (2012) menyebutkan bahwa, siklus konversi kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, tetapi hasil penelitian Ken menunjukkan bahwa periode persediaan, dan periode piutang dan peberpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA), tetapi periode hutang tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan hasil penelitian Raheman dan Nasr menyebutkan bahwa periode perputaran persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode

pembayaran hutang berpengaruh negative terhadap profitabilitas (NOP), sama dengan penelitian Kulkanya Napompech (2012) yang menggunakan GOP sebagai ukuran profitabilitas. Karena perbedaan-perbedaan temuan inilah membuat peneliti termotivasi untuk meneliti dan menguji kembali, dan sehingga peneliti mengambil judul **”Pengaruh Indikator Pengelolaan Modal Kerja dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa pemberian isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor) (Tatang A.Gumanti, 2009). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. Agar memberikan sinyal yang positif berupa laporan yang baik kepada pihak eksternal, maka perusahaan dapat memberikan informasi-informasi mengenai manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan. Pemberian informasi-informasi manajemen modal kerja dan rasio-rasio keuangan dapat membuat para pihak eksternal menjadi lebih yakin mengenai laba yang disajikan oleh perusahaan.

Pengelolaan Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan. Menurut Kasmir (2008), konsep modal kerja terbagi menjadi tiga macam:

1. Konsep Kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Konsep ini menyebutkan bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan *gross working capital* (modal kerja kotor). Kelemahan konsep ini adalah tidak mencerminkan tingkat likuiditas dan tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Konsep Kualitatif, melihat selisih antara total aktiva lancar dan kewajiban lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan kreditor kepada perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan lebih terjamin.
3. Konsep Fungsional, menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba, artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja, seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

Tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan menurut Kasmir(2008) adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan.
2. Dengan modal kerja yang cukup, perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.

3. Memungkinkan perusahaan memiliki persediaan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan pelanggannya.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
6. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Manajemen modal kerja atau pengelolaan modal kerja dapat diindikasikan dengan:

1. Siklus Konversi Kas

Salah satu pengukur manajemen modal kerja yang sering digunakan adalah dengan model siklus konversi kas. *Cash conversion cycle* (CCC) dapat menunjukkan kepada perusahaan berapa lama jangka waktu yang dibutuhkannya untuk mengubah atau mengembalikan kas keluar yang digunakan untuk kegiatan operasional menjadi kas masuk. Untuk mengetahui seberapa cepat siklus konversi kas suatu perusahaan dapat diketahui melalui tiga komponen yaitu melalui periode pembayaran hutang (*Average Payment Period*) periode perputaran persediaan (*Inventory Turnover In Days*), dan periode penagihan piutang (*Average Collection Period*). Siklus konversi kas merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan perusahaan ketika mengeluarkan kas untuk membayar hutang hingga kas tersebut masuk kembali melalui perputaran persediaan dan penagihan piutangnya. Apabila periode persediaan semakin kecil, berarti waktu yang dibutuhkan untuk menjual persediaannya semakin cepat. Perusahaan yang mampu menjual persediaannya dengan cepat, maka perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba yang besar pula. Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Periode pembayaran rata-rata

menunjukkan jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan jangka pendek atau yang jatuh tempo (Subramayam dan Wild, 2010).

2. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam satu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita dapat membandingkan antara penjualan dengan modal kerja (Kasmir, 2008:183).

3. Pertumbuhan Penjualan

Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari pertambahan volume dan peningkatan harga khususnya dalam hal penjualan karena penjualan merupakan suatu aktivitas yang umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk mendapat tujuan yang ingin dicapai yaitu tingkat laba yang diharapkan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya biasanya dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Houston dan Brigham, 2006:39).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Sunarto dan Agus Prasetyo Budi, 2009). Perusahaan besar yang memiliki total aktiva dengan nilai aktiva yang cukup besar dapat

menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien dari aktivitas operasinya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan berdasarkan besarnya laba yang diperoleh sebagai hasil pengembalian atas modal kerja, penjualan, dan investasi yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Brigham dan Houston,2006). *Return On Assets* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas kinerja keuangan perusahaan. *Return On Assets* adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi tingkat pengembalian yang dihasilkan maka tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap Profitabilitas

Pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat dilihat dari siklus konversi kasnya yang dapat dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007), Werner R.Murhadi (2013), Ken Berlian Kautsari (2012). Model siklus konversi kas memusatkan pada lamanya waktu antara saat perusahaan melakukan pembayaran (pembayaran hutang-hutang), dan saat perusahaan menerima kembali arus kas masuk melalui perputaran persediaan dengan mempercepat penjualan sehingga kas dapat masuk dengan cepat serta melalui penagihan piutang dengan cepat sehingga kas juga masuk dengan cepat. Secara teori, semakin pendek waktu yang diperlukan, semakin baik bagi perusahaan, karena dapat mengurangi besarnya pembiayaan eksternal ataupun internal yang dibutuhkan sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan atau

dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan hipotesis:

Hipotesis 1 : Siklus konversi kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Perputaran modal kerja merupakan salah satu alat ukur keefektifan modal kerja yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menggunakan modal kerjanya secara efektif untuk setiap penjualan perusahaan (Ricky Wijaya dan Rustam,2012). Jika hal itu terjadi, maka profitabilitas perusahaan juga akan semakin tinggi, karena penjualan menunjukkan jumlah yang besar dan memuaskan, sehingga laba atau profitabilitas yang didapat juga akan besar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2 : Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas

Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan yang terjadi dari tahun ke tahun. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Pertumbuhan penjualan (growth) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja, dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan (Elfianto Nugroho,2011:32). Jika penjualan dari tahun ke tahun suatu perusahaan meningkat, maka laba dari perusahaan atau profitabilitas (ROA) secara otomatis juga akan meningkat. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan:

Hipotesis 3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

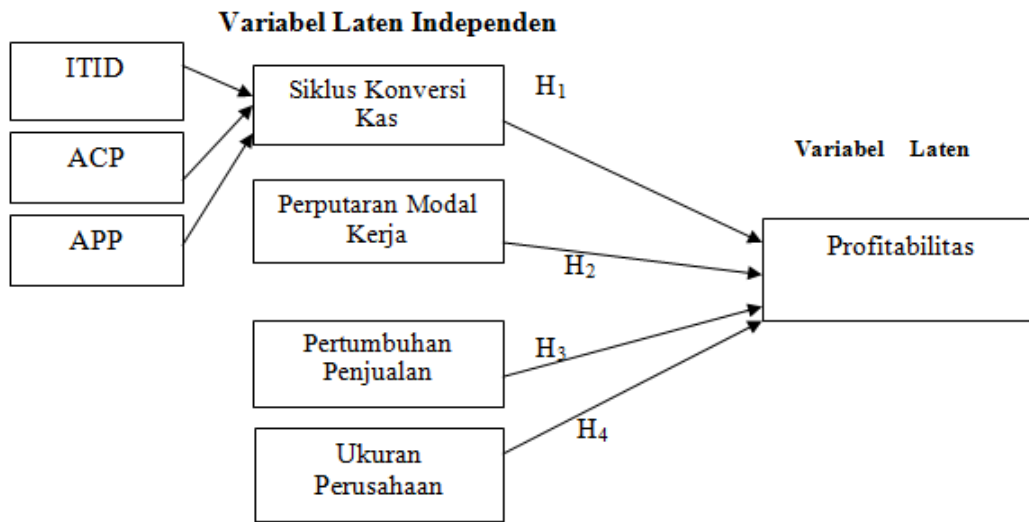
Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki ukuran (size) yang besar akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Eko Supriyanto dan Falikhatun, 2008:16). Dengan mudahnya memperoleh modal atau pinjaman dari kreditur untuk perusahaan yang ukurannya besar, akan

dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan tersebut dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan (ROA). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan:

Hipotesis 4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan desain kausal. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Menurut Sugiyono (2007: 30), desain kausal adalah penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini, secara garis besar terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas sebagai variabel dependen diukur dengan ROA (Return on Assets). *Return On Assetst* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (James Van Horne dan John M. Wachowicz, 2009). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA(\text{Return On Assets}) = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle*) dapat dihitung dengan dihitung dengan menjumlahkan periode persediaan dan periode piutang kemudian dikurang dengan periode utang.

$$CCC = \text{Periode Persediaan} + \text{Periode Piutang} - \text{Periode Utang}$$

$$\text{Periode persediaan (ITID)} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Cost of Good Sold}} \times 365 \text{ days}$$

$$\text{Periode piutang (ACP)} = \frac{\text{Account Receivable}}{\text{Sales}} \times 365 \text{ days}$$

$$\text{Periode hutang (APP)} = \frac{\text{Account Payable}}{\text{Cost of Good Sold}} \times 365 \text{ days}$$

Semakin besar hasilnya maka waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengubah/ mengembalikan kas keluar yang digunakan untuk kegiatan operasional menjadi kas masuk akan semakin lama, maka hal itu akan mengurangi profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.

- b. Variabel Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turonver*) adalah perbandingan antara penjualan bersih yang dihasilkan perusahaan dengan modal kerja bersih. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Modal kerja bersih didapatkan dari aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Hasil dari perbandingan akan menunjukkan bahwa setiap Rp 1,- modal kerja, dapat menghasilkan x penjualan. Jika aktiva lancar kurang dari kewajiban lancar (modal kerja negatif), maka entitas memiliki kekurangan modal kerja atau defisit modal kerja.

- c. Variabel Pertumbuhan Penjualan adalah perubahan penjualan suatu perusahaan yang dilihat dari tahun ke

tahun. Pertumbuhan penjualan (growth) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja, dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan (Elfianto Nugroho, 2011:32). Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perubahan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1} \times 100\%$$

Semakin tinggi hasil yang diperoleh, maka penjualan perusahaan dari tahun ke tahun akan meningkat yang berarti laba atau keuntungan yang didapat juga meningkat.

- d. Ukuran Perusahaan, menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari harta atau kekayaan (aset) yang dimiliki perusahaan. Menurut Kulkanya Napompech (2012) serta Samiloglu dan Demirgunes (2009). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan :

$$\text{Ukuran perusahaan (Size)} = \ln \text{Total Aset}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia periode 2011-2013. Pemilihan periode 2011-2013 sebagai sampel karena dapat menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia diharapkan hasil penelitian akan lebih relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia. Data yang akan digunakan adalah sesuai dengan publikasi IDX (*Indonesian Stock Exchange*) maupun ICMMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel atas

dasar penentuan karakteristik dan kriteria tertentu yang sudah ditentukan. Beberapa kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap (neraca dan laba rugi).

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari media cetak maupun media elektronik berupa laporan keuangan periode tahun 2011-2013 yang terdapat di situs IDX maupun ICMD, dan SahamOK. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif yang menjelaskan keadaan perusahaan sampel dari tahun ke tahunnya serta analisa menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) karena terdapat variabel yang merupakan variabel laten

yang dibentuk dengan indikator formatif yaitu variabel siklus konversi kas. Langkah-langkah dalam pengujian menggunakan PLS adalah :

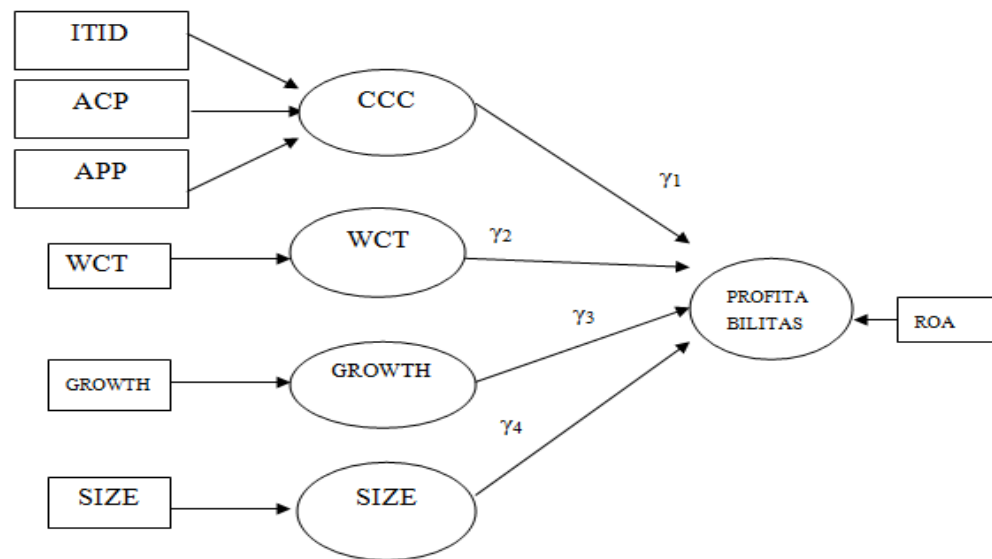
- 1) Merancang model structural (inner model)

Inner model dievaluasi dengan melihat besarnya presentase variance yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai R-Square untuk konstruk laten endogen (Geisser 1975; Stone 1974 dalam XLSTAT-PLS). R-Square menunjukkan koefisien determinasi yaitu sejauh mana suatu konstruk (variabel laten) mampu menjelaskan model struktural. Nilai R-Square yang akan dilihat adalah dari variabel laten endogen (dependen). Suatu model dengan nilai *R-Square* 0,75 menunjukkan model kuat, nilai *R-Square* 0,50 menunjukkan model moderate, dan nilai *R-Square* 0,25 menunjukkan model lemah (Hair et al, 2011 dalam XLSTAT-PLS)

- 2) Merancang model pengukuran (outer model)

Analisis *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk. Dalam penelitian ini model konstruk adalah berbentuk formatif. Jika konstruk yang dioperasionalkan berbentuk formatif, maka evaluasi model pengukuran dilakukan dengan melihat signifikansi *weight* nya. Jika didapat nilai signifikansi *weight* T-statistics $>1,96$, maka dapat disimpulkan bahwa indikator konstruk adalah valid (Chin:1998) dan (Henseler et al:2009)

3) Mengkonstruksi diagram jalur



Gambar 2
Diagram Jalur

Persamaan model

$$ROA = \gamma_1 CCC + \gamma_2 WCT + \gamma_3 GROWTH + \gamma_4 SIZE + \zeta$$

Keterangan:

CCC : Siklus konversi kas

WCT : Perputaran Modal Kerja

GROWTH : Pertumbuhan penjualan

SIZE : Ukuran perusahaan

γ : Gama (kecil), koefisien pengaruh antara variabel independen terhadap dependen

ζ : Zeta (kecil), galat model

4) Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilihat dari table *Path Coefficient*. Nilai *original sample estimate* akan menunjukkan arah hubungan antara variabel laten independen dengan variabel laten dependen, sedangkan nilai T Statistics akan menunjukkan tingkat signifikansinya. Jika nilai T Statistics > 1,96, maka hubungan antara variabel independen dan dependen adalah signifikan karena nilai > 1,96 (significance level=5%) (Chin,1998;Garson,2012;Henseller,2009) dalam XL STAT-PLS.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada sumber data sekunder, berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari www.idx.co.id dan dilengkapi dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2011-2013. Industri manufaktur sektor industri dasar dan kimia dipilih karena berdasarkan karakteristiknya yang dimana membutuhkan modal yang banyak, tenaga kerja yang memiliki keahlian tinggi dan

teknologi yang maju, sehingga ingin mengetahui apakah sektor industri dasar dan kimia telah melakukan pengelolaan modal kerja yang baik dan efisien, sehingga berpengaruh terhadap profitabilitasnya. Selain itu perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki jumlah terbanyak diantara perusahaan manufaktur sektor lain yaitu sektor aneka industri dan barang konsumsi, tetapi rata-rata laba bersih yang dihasilkan lebih sedikit jika dibandingkan dengan kedua sektor tersebut. Alasan penggunaan data tiga tahun mulai tahun 2011 sampai 2013 adalah karena tahun 2011-2013 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang kondisi keuangan perusahaan.

:

Berdasarkan seleksi sampel, jumlah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2013 berjumlah 60 perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 perusahaan. Data pengamatan ini dikhususkan hanya untuk perusahaan yang melaporkan keuangannya dan listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun berturut-turut, sedangkan total pengamatan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah sebanyak 144 pengamatan. Berikut daftar perusahaan sampel

Tabel 1
Daftar Perusahaan Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE
<i>Sub Sektor Semen</i>		
1	PT.Holcim Indonesia Tbk	SMCB
2	PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
3	PT.Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
<i>Sub Sektor Keramik, Porselen dan Kaca</i>		
4	PT.Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
5	PT.Mulia Industrindo Tbk	MLIA
6	PT.Intikeramik Alam Asri Industri Tbk	IKAI
7	PT.Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	KIAS
8	PT.Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
<i>Sub Sektor Logam dan Sejenisnya</i>		
9	PT.Alakasa Industrindo Tbk	ALKA
10	PT.Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI
11	PT.Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA
12	PT.Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON
13	PT.Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
14	PT.Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
15	PT.Jakarta Kyo Steel Works	JKSW
16	PT.Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
17	PT.Krakatau Steel Tbk	KRAS
18	PT.Lionmesh PrimaTbk	LMSH
19	PT.Pelanggi Indah Canindo Tbk	PICO

20	PT.Pelat Timah Nusantara	NIKL
<i>Subsektor Kimia</i>		
21	PT.Barito Pasific Tbk	BRPT
22	PT.Starch & Sweetener Tbk	BUDI
23	PT.Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS
24	PT.Ekadharma International Tbk	EKAD
25	PT.Intan Wijaya International Tbk	INCI
26	PT.Indo Acidatama Tbk	SRSN
27	PT.Chandra Asri Petrochemical Tbk	TPIA
28	PT.Unggul Indah Cahaya Tbk	UNIC
<i>Subsektor Plastik dan Kemasan</i>		
29	PT.Argha Karya Prima Industry Tbk	AKPI
30	PT.Asiplast Industries Tbk	APLI
31	PT.Berlina Tbk	BRNA
32	PT.Champion Pasific Indonesia Tbk	IGAR
33	PT.Indopoly Swakarsa Industri Tbk	IPOL
34	PT.Sekawan Intipratama Tbk	SIAP
35	PT.Lotte Chemical Titan Tbk	FPNI
36	PT.Trias Sentosa Tbk	TRST
37	PT.Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS
<i>Subsektor Pakan Ternak</i>		
38	PT.Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
39	PT.Japfa Comfeed Indonesia Tbk	JPFA
40	PT.Malindo Feedmill Tbk	MAIN
41	PT.Siearad Produce Tbk	SIPD
<i>Subsektor Kayu dan Pengolahannya</i>		
42	PT.SLJ Global Tbk	SULI
43	PT.Tirta Mahakan Resources Tbk	TIRT
<i>Subsektor Pulp dan Kertas</i>		
44	PT.Alkindo Naratama Tbk	ALDO
45	PT.Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW
46	PT.Suparma Tbk	SPMA
47	PT.Indah Kiat Pulp&Paper Tbk	INKP
48	PT.Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	TKIM

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang

hasil temuan data. Analisis dilakukan dengan menggunakan software SPSS.

Tabel 2
Deskriptif Statistics
Tahun 2011-2013 (Keseluruhan)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
ITID	144	4	331	89.97	51.469
ACP	144	1	336	61.38	45.193
APP	144	2	242	45.92	30.333
CCC	144	-22	375	105.44	71.456
WCT	144	-476.84	398.98	5.4920	58.74755
GROWTH	144	-57.66	53.04	10.7187	16.74365
SIZE	144	25.31	32.05	28.0956	1.66993
ROA	144	-34.68	32.11	4.3246	8.71189
Valid N (listwise)	144				

Siklus Konversi Kas (CCC)

Analisis deskriptif CCC dijelaskan melalui indikator pembentuknya yaitu ITID (periode perputaran persediaan), ACP (periode penagihan piutang), dan APP (periode penagihan hutang). Berdasarkan tabel 2 di atas, jumlah sampel secara keseluruhan adalah 144 yaitu terdiri dari 48 perusahaan dikalikan dengan tahun pengamatan (tiga tahun) yaitu dari tahun 2011-2013.

Periode Perputaran Persediaan (ITID)

Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa, nilai minimum periode perputaran persediaan (ITID) adalah 4 hari yang ternyata terjadi di tahun 2011, dimana ketika itu perusahaan sangat cepat dalam mengkonversi persediaan menjadi kas, sedangkan waktu terlama yang dibutuhkan perusahaan mengkonversi atau mengubah persediaan menjadi kas adalah 331 hari yang terjadi di tahun 2013. Rata-rata, perusahaan membutuhkan waktu 89,97 hari untuk mengkonversi persediaan

menjadi kas selama tiga tahun, tetapi rata-rata ITID di tahun 2011 adalah 87 hari, di tahun 2012 adalah 88 hari dan di tahun 2013 adalah 95 hari, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, periode perputaran persediaan perusahaan-perusahaan sektor industri dasar dan kimia lebih baik atau lebih cepat dari tahun 2012 dan 2013.

Periode Pengumpulan Piutang (ACP)

Periode pengumpulan piutang (ACP) memiliki nilai minimum 1 hari seperti yang terlihat, dimana waktu tercepat yang dibutuhkan perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya hanya 1 hari yang ternyata terjadi di tahun 2011. Nilai maksimum dari ACP atau waktu terlama yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang usahanya adalah 336 hari yang terjadi di tahun 2012, yang bisa dikatakan cukup lama. Rata-rata, perusahaan membutuhkan waktu 61,38 hari untuk mengumpulkan piutangnya dari tahun 2011-2013, tetapi di tahun 2011 adalah yang paling baik jika dibandingkan

dengan tahun 2012 dan 2013, karena memiliki rata-rata pengumpulan piutang tercepat.

Periode Pembayaran Hutang (APP)

Periode pembayaran hutang (APP) memiliki nilai minimum 2 hari, berarti waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya hanya 2 hari yang terjadi di tahun 2013. Nilai maksimum dari APP atau waktu telat yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar hutangnya adalah 242 hari yaitu terjadi pada tahun 2013 juga. Rata-rata waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar hutang usahanya selama tahun 2011-2013 adalah 45.92 hari. Rata-rata yang paling cepat yang dibutuhkan perusahaan dalam membayar hutang usahanya terjadi di tahun 2011.

Siklus konversi kas (CCC) sendiri memiliki nilai minimum -22 hari, yang ternyata terjadi di tahun 2013, hal ini terjadi dikarenakan pada saat tersebut nilai APP lebih besar dari pada jumlah antara ITID dan ACP, hal ini berarti perusahaan ketika itu perusahaan tertentu lebih memperpanjang waktu pembayaran hutang lancarnya, sedangkan waktu untuk merubah persediaan dan menagih piutang lebih cepat. Nilai maksimum atau waktu terbanyak dalam siklus tersebut sebesar 375 hari yang terjadi juga di tahun 2013, dapat dikatakan terlalu lama dalam mengelola persediaan, piutang, hingga menjadi kas kembali, sehingga menunjukkan di tahun 2013, perusahaan kurang bisa mengelola modal kerjanya dengan baik jika dibandingkan tahun 2012 dan 2011 melalui siklus konversi kas. Jika dilihat dari rata-rata CCC mulai dari tahun 2011-2013 adalah sebesar 105.44 hari yang juga bisa diketahui dengan menambahkan nilai rata-rata (mean) dari ITID sebesar 89.97 dan ACP sebesar 61.38 dikurangi dengan nilai mean APP sebesar 45.92.

Perputaran Modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa, nilai minimum perputaran modal kerja (WCT) adalah -476,84 kali, dan menunjukkan bahwa nilai minimum tersebut terjadi di tahun 2013. Hal itu menggambarkan, jika perusahaan tersebut kekurangan modal kerja Rp.1 saja, maka akan bisa menurunkan penjualan sebanyak Rp. 476,84, dimana nilai negatif pada perputaran modal kerja diakibatkan oleh hutang lancar yang lebih besar dari aktiva lancarnya. Kondisi jika hutang lancar lebih besar dari aktiva lancar disebut kekurangan modal kerja atau deficit modal kerja, sehingga kurang baik untuk perusahaan. Nilai maksimum atau perputaran modal kerja tertinggi sebesar 398,89 kali, dan ternyata juga terjadi di tahun 2013, yang berarti Rp.1 modal kerja dapat menghasilkan penjualan sebanyak Rp.398,89. Tetapi rata-rata perputaran modal kerja pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia selama tahun 2011-2013 adalah 5.49, yang ternyata di tahun 2011, perusahaan-perusahaan sektor industri dasar dan kimia memiliki perputaran modal kerja yang baik jika dibandingkan dengan tahun 2012 dan 2013.

Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pada tabel 2 menunjukkan nilai minimum pertumbuhan penjualan dari tahun 2011-2013 sebesar -57,66 %, dan yang ternyata pertumbuhan yang bernilai negative paling tinggi tersebut (tidak mengalami pertumbuhan) terjadi di tahun 2013 yang berarti penjualan di tahun 2012 lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2013. Nilai tersebut cukup tidak baik bagi perusahaan, karena berarti perusahaan mengalami penurunan penjualan. Nilai maksimum atau pertumbuhan penjualan terbesar yaitu sebesar 53.04% dan terjadi di tahun 2013 juga. Sedangkan rata-rata pertumbuhan penjualan di tahun 2011-2013 adalah sebesar 10,71.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Pada tabel 2, ukuran perusahaan terkecil yaitu sebesar 25,31, yang ternyata diketahui dari terjadi di tahun 2011, dimana berarti perusahaan tersebut memiliki total aset yang paling kecil. Ternyata diketahui, bahwa perusahaan dengan ukuran terkecil tersebut adalah PT.Lionmesh Prima Tbk dengan total aset sebesar Rp.98.019.132.648, yang dimana ukuran perusahaan diperoleh dari log natural total aset. Sedangkan ukuran perusahaan terbesar bisa dilihat pada nilai maksimum pada tahun 2011-2013 adalah sebesar 32,05 yang ternyata ukuran tersebut milik PT.Indah Kiat Pulp &Paper. Rata-rata atau mean dari ukuran perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia sebesar 28,09 jika dilihat dari tahun 2011-2013 yang tergolong cukup besar.

Return On Assets (ROA)

Pada tabel 2 di atas, menunjukkan nilai minimum untuk ROA sebesar -34,68%. ROA terkecil tersebut terjadi di tahun 2013. ROA terbanyak yang dihasilkan oleh perusahaan sebesar 32,11% yang terjadi di tahun 2012 jika dilihat dari nilai

maksimumnya, hasil tersebut sangat baik bagi perusahaan tersebut, karena rata-rata ROA perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia di tahun 2012. Rata-rata ROA yang didapatkan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia selama tahun 2011-2013 adalah 4,32% . Setelah dihitung per tahun, rata-rata perusahaan paling baik terjadi di tahun 2011 jika dibandingkan dengan tahun 2012 dan 2013, karena pada tahun 2011, perusahaan rata-rata mendapatkan ROA sebesar 4,698%.

Analisis Data dengan menggunakan PLS (*Partial Least Square*)

1) Merancang inner model

Inner model adalah model structural yang menghubungkan antara variabel laten yaitu variabel siklus konversi kas (CCC), perputaran modal kerja (WCT), pertumbuhan penjualan (GROWTH), dan ukuran perusahaan (SIZE) dengan profitabilitas. *Inner model* dievaluasi dengan melihat besarnya presentase variance yang dijelaskan yaitu dengan melihat R-Square.

Tabel 3
R-Square

	R Square
ccc	
wct	
profitability	0.279319
growth	
size	

Berdasarkan table 3 di atas, menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,27 atau dapat dikatakan bahwa variabel siklus konversi kas, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel profitabilitas sebesar 27,93% dan sisanya sebesar 72,07% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel penelitian.

2) Merancang outer model

Outer model adalah model pengukuran yang menghubungkan antara indicator dengan variabel latennya, yaitu indikator periode perputaran persediaan (ITID), periode pengumpulan piutang (ACP), dan periode pembayaran hutang (APP) terhadap siklus konversi kas (CCC) dan indikator WCT terhadap perputaran modal, indikator GROWTH

ke pertumbuhan penjualan, indikator SIZE ke ukuran perusahaan dan ROA

terhadap

profitabilitas

Tabel 4
Outer Weights

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
ACP -> ccc	0.401443	2.347752
APP -> ccc	0.694826	5.450880
GROWTH -> growth	1.000000	
ITID -> ccc	0.489777	3.673079
ROA -> profitability	1.000000	
SIZE -> size	1.000000	
WCT -> wct	1.000000	

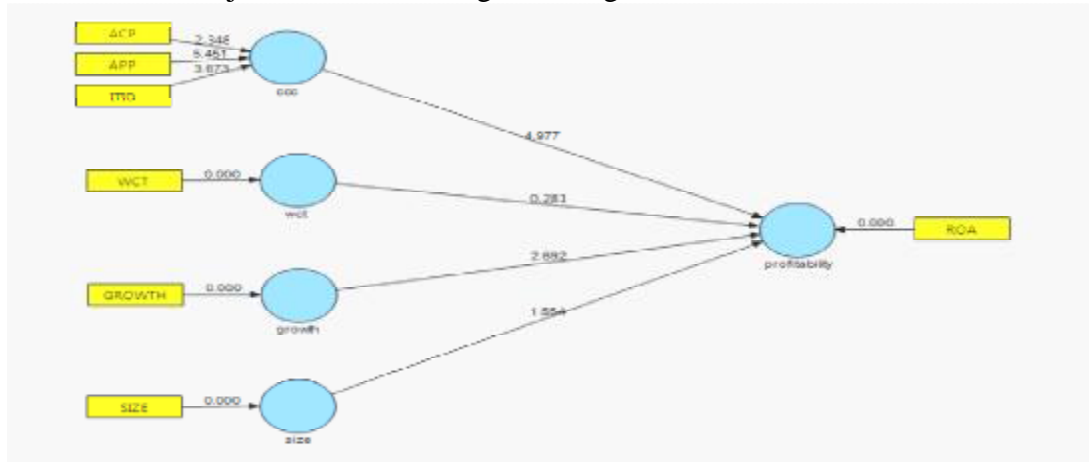
Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa indikator modal pertumbuhan penjualan (*GROWTH*), ukuran perusahaan (*SIZE*), perputaran modal kerja (WCT), dan profitabilitas (ROA) memiliki nilai *weight* 1,000, dimana nilai tersebut adalah nilai tertinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa indikator *GROWTH*, *SIZE*, WCT, dan ROA adalah valid. Sedangkan nilai *weight* indikator ITID, ACP, dan APP masing-masing adalah sebesar 0,489, 0,401, dan 0,694 dengan nilai T statistic untuk masing-masingnya adalah 3,67, 2,34 dan 5,45 yang berarti bahwa ketiganya memiliki nilai T statistic > 1,96, dan menunjukkan bahwa ketiga

indikator formatif tersebut valid sebagai pengukur konstruk siklus konversi kas (CCC).

Diagram Jalur

Outer (Bootstrapping)

Pengujian outer dilakukan untuk menguji seberapa valid pengaruh indikator terhadap variabel latennya. Siklus konversi kas (CCC) di sini memiliki tiga indikator formatif yaitu ITID, ACP, dan APP yang diketahui merupakan indikator yang valid dalam membentuk CCC, yang dapat dilakukan dengan langkah *bootstrapping*. Setelah melakukan langkah *bootstrapping* muncul angka-angka yang terdapat pada gambar 3 di bawah ini

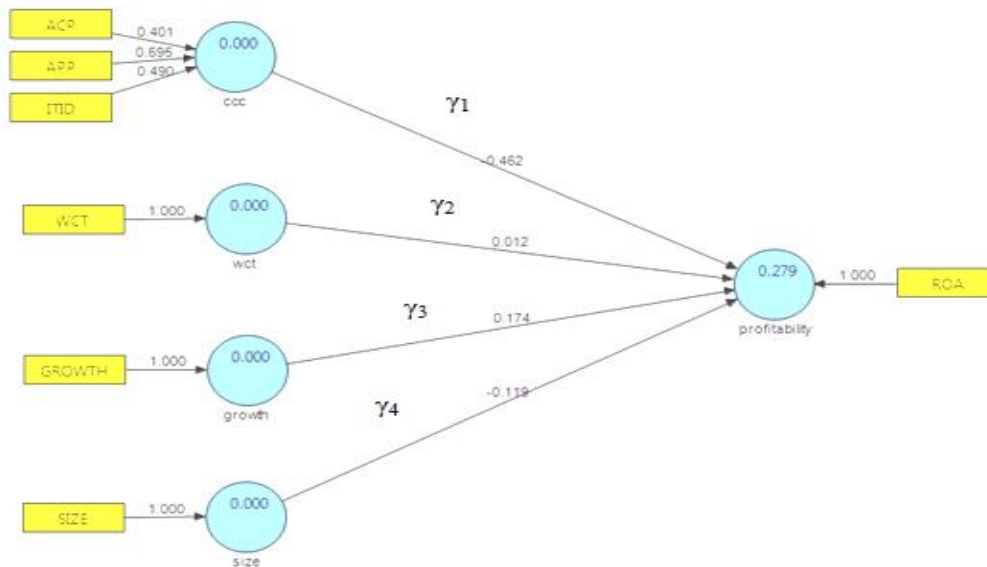


Gambar 3
Outer Model

Inner (PLS Alogarithm)

Setelah melakukan langkah *bootstrapping*, untuk melihat arah pengaruh antar variabel laten dan R-Square dilakukan uji inner

model dengan langkah *PLS Alogarithm*, yang kemudian muncul angka-angka pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4
Inner Model

Pengujian Hipotesis

Langkah terakhir dalam analisis menggunakan PLS adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini untuk menguji, apakah harus menolak atau

menerima hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yang dapat dilakukan dengan langkah *bootstrapping*, sehingga muncul laporan *Path Coefficient*.

Tabel 5

Path Coefficients

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
ccc -> profitability	-0.461733	4.976543
wct -> profitability	0.011902	0.281249
growth -> profitability	0.174335	2.692282
size -> profitability	-0.119144	1.554009

Tabel *Path Coefficient* menunjukkan nilai T-Statistic dan arah hubungan antara variabel laten independen dan dependen. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *original sample estimate* siklus konversi kas (CCC) sebesar -0,461 yang

berarti bahwa menunjukkan hubungan negative antara siklus konversi kas dan profitabilitas, dan nilai T Statistik sebesar 4,97 >1,96 yang berarti berhubungan negatif signifikan, sehingga menunjukkan bahwa H_1 diterima. Nilai *original sample*

estimate perputaran modal kerja (WCT) sebesar 0,11 yang sebenarnya menunjukkan bahwa terdapat arah yang positif antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas, tetapi nilai T Statistics nya hanya sebesar $0,28 < 1,96$, sehingga hasil tersebut tidak signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas. Nilai *original sample estimate* pertumbuhan penjualan (*growth*) adalah sebesar 0,174 yang berarti bahwa menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas, dan nilai T Statistics nya sebesar $2,69 > 1,96$ yang berarti mempunyai pengaruh positif yang signifikan sehingga H_3 diterima. Nilai *original sample estimate* ukuran perusahaan bernilai -0,11 tetapi tidak signifikan karena nilai T Statistics nya sebesar $1,55 < 1,96$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Setelah melihat gambar model dan hasil uji hipotesis, maka persamaan model :

$$ROA = -0,461CCC + 0,011WCT + 0,174GROWTH + -0,119SIZE + \zeta$$

Dari persamaan model tersebut dapat menjelaskan bahwa

- a. Koefisien siklus konversi kas (γ_1) = -0,461
Nilai koefisien tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan variabel siklus konversi kas sebesar satu hari, maka akan mengakibatkan ROA turun sebesar 0,461.
- b. Koefisien WCT (γ_2) = 0,011
Nilai koefisien tersebut menunjukkan arah positif, bahwa setiap kenaikan variabel siklus WCT sebesar satu rupiah, maka akan mengakibatkan ROA naik hanya sebesar 0,011.
- c. Koefisien *growth* (γ_3) = 0,174
Nilai koefisien tersebut menjelaskan bahwa setiap kenaikan variabel pertumbuhan penjualan sebesar satu persen, maka akan mengakibatkan ROA naik sebesar 0,174.

- d. Koefisien *size* (γ_4) = -0,119

Nilai koefisien tersebut menunjukkan arah negative, bahwa setiap penambahan variabel ukuran perusahaan (*size*) sebesar satu satuan, maka akan mengakibatkan ROA turun sebesar 0,119.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji secara empiris indikator pengelolaan modal kerja yaitu siklus konversi kas, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan dan pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industry dasar dan kimia yang terdaftar di BEI. Variabel dependen yang digunakan yaitu profitabilitas yang diproyeksi dengan ROA (*Return On Assets*), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle*) yang terdiri dari periode perputaran persediaan (*Inventory Turnover In Days*), periode pengumpulan piutang (*Average Collection Period*), dan periode pembayaran hutang (*Average payment period*), perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan software *smartPLS*. Model konstruk dalam penelitian ini adalah berbentuk formatif.

Berdasarkan hasil pengujian analisis PLS, yang pertama untuk menganalisis *outer model* adalah menunjukkan bahwa ITID, ACP, dan APP terbukti valid dalam mengukur siklus konversi kas. Hasil dari inner model untuk mengetahui nilai R-Square menunjukkan bahwa model termasuk model yang lemah. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilihat dari *path coefficient* didapat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Siklus konversi kas (CCC) yang dijelaskan dengan ITID, ACP, dan APP menunjukkan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti

- menunjukkan bahwa semakin pendek periode yang dibutuhkan perusahaan saat mengeluarkan kas (melakukan pembelian dengan tunai maupun hutang) dan kemudian membuat kas tersebut masuk kembali (melalui penjualan persediaan barang dagangan dan penagihan piutang).
2. Perputaran modal kerja dari hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dari perhitungan perputaran modal kerja perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di setiap tahunnya tidak menunjukkan konsistensi terhadap pengelolaan modal kerjanya (aktiva lancar-hutang lancar). Penurunan dan kenaikan modal kerja yang terlalu jauh perbedaannya dari tahun ke tahun inilah yang dapat dianggap tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan antara perputaran modal kerja dan profitabilitas.
 3. Pertumbuhan penjualan menunjukkan pengaruh positif terhadap profitabilitas, sehingga perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya berarti perusahaan tersebut mampu mengelola modal kerjanya dengan baik, sehingga mampu untuk memproduksi barang dalam jumlah yang banyak dan selalu meningkat di setiap tahunnya, dengan begitu laba atau profitabilitas yang didapatkan juga akan meningkat.
 4. Ukuran perusahaan dari hasil pengujian juga menunjukkan bahwa tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan karena perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia berukuran besar, sehingga tidak dapat membedakan antara perusahaan besar dan kecil dalam memperoleh profitabilitasnya, maka dari itu ditemukan, bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas .

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti layaknya penelitian empiris antara lain:

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang digunakan menunjukkan masih banyaknya data yang kurang lengkap sehingga semakin memperkecil sampel yang digunakan, seperti adanya perusahaan yang tidak mencantumkan besarnya nilai piutang atau persediaan.
2. Pada metode PLS sebenarnya terdiri dari dua model yaitu model reflektif dan formatif. Model penelitian ini hanya terbentuk melalui model formatif saja, sehingga kurang bisa memberikan gambaran tentang model reflektif.

Saran

Saran yang diajukan atas keterbatasan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan objek perusahaan yang akan diteliti, sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan sektor perusahaan lain yang terdaftar di BEI agar hasilnya dapat diperbandingkan
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain seperti *current ratio*, *leverage* dan *financial assets to total assets*, karena mengingat hasil R-Square yang menunjukkan model lemah, dengan menambah variabel diharapkan model bisa moderate maupun kuat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan model reflektif ke dalam model penelitian, seperti menambah ukuran variabel profitabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Raheman dan Mohamed Nasr,” Working Capital Management and Profitability-Case Of Pakistan Firms”. *International Review of Business Research Papers*. Vol 3, No 1. Pp.279-300.
- Berlian Kautsari, Ken. 2012. Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (Online), Vol 1 No.2, (<http://jimfeb.ub.ac.id>, diakses 2 April 2014)
- Brigham, Eugenedan Houston, Joel. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Buku 2 Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniel Mogaka dan Ambrose Jagongo., ”Working Capital Management dan Profitability: Empirical from Manufacturing and Construction Firms Listed on Nairobi Securities Exchange, Kenya”. *International Journal of Accounting and Taxation*. Vol 1 No 1 (Desember).
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ghozali, Imam. 2013. *Partial Least Square Konsep Aplikasi Path Modelling..* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____ dan Hengky Latan. 2012. *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mamoun M. Al-Debi'e, 2011, Working Capital Management and Profitability: The Case of Industrial Firms in Jordan. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Science*. ISSN 1450-2275. Issue 36.
- Napompech, Kulkanya. 2012. Effects of Working Capital Management on the Profitability of Thai Listed Firms. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, Vol. 3, No. 3. (Online). (<http://www.ijtef.org/show-37-434-1.html>, diakses 5 Oktober 2014)
- Ricky Wijaya dan Rustam,” Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Emiten LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”.
- Samiloglu dan Demirgunes., “The Effect of Working Capital Management on Firm Profitability : Evidence from Turkey”. *The International Journal of Applied Economics and Finance* 2(1). Pp 44-50
- Yuni Sartika Sitorus dan Isurtami. 2013. Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Public di BEI) (Online), (<http://p2m.polibata.ac.id>, diakses 10 September 2014).